

Diferensiasi dalam Pembelajaran: Strategi dan Praktik di Kelas

Fauziyah, Ainur Rofiqi*, Slamet Arifin, Ratna Ekawati

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding Author: ainur.rofiqi.2521038@students.um.ac.id

Article History

Received : September 13th, 2025

Revised : October 27th, 2025

Accepted : November 02th, 2025

Abstract: Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan pedagogis yang esensial dalam menghadapi keberagaman peserta didik di kelas dasar. Studi bertujuan menelaah secara sistematis strategi dan praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar berdasarkan hasil studi literatur dalam lima tahun terakhir (2019–2025). Kajian ini menggunakan metode *systematic literature review* terhadap 30 artikel ilmiah terindeks nasional dan internasional, termasuk publikasi di jurnal terakreditasi SINTA dan Scopus. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berakar pada teori konstruktivisme, humanisme, dan *Universal Design for Learning (UDL)*, yang menekankan pentingnya menyesuaikan proses belajar dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Praktik di lapangan meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk melalui berbagai strategi seperti penilaian diagnostik, pembelajaran berbasis proyek, kelompok fleksibel, dan penggunaan teknologi digital adaptif. Temuan penelitian juga menyoroti bahwa keberhasilan implementasi diferensiasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam perencanaan, manajemen kelas, serta dukungan kebijakan kurikulum. Studi ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar strategi teknis, melainkan paradigma pedagogis yang berorientasi pada keadilan belajar (*equity in education*) dan pengembangan potensi individu peserta didik. Rekomendasi penelitian ini mengarah pada perlunya penguatan kapasitas guru, desain kebijakan yang inklusif, dan penelitian empiris lanjutan terkait efektivitas model diferensiasi di berbagai konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Keywords: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran berkeadilan, Pembelajaran berdiferensiasi, Pendidikan dasar, Profil belajar siswa, SLR, Strategi pedagogis

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk fondasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengenali potensi diri, cara berpikir, dan gaya belajar yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik menjadi sangat penting (Tomlinson, 2001). Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam menjawab keragaman karakteristik siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi. Konsep diferensiasi dalam pendidikan menekankan pentingnya guru untuk merancang pengalaman belajar yang beragam agar setiap peserta didik dapat mencapai potensi optimalnya (Munster et al, 2019). Di kelas dasar, keragaman ini sangat tampak baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, latar

belakang sosial-budaya, hingga kondisi emosional siswa. Namun, dalam praktiknya, banyak guru masih menggunakan pendekatan seragam (*one-size-fits-all*) yang kurang memperhatikan perbedaan individual.

Transformasi paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran dari pengajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia menjadi bukti konkret bahwa sistem pendidikan kini menuntut penerapan strategi diferensiasi yang fleksibel dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2022). Guru diharapkan menjadi fasilitator yang mampu memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan muridnya. Pentingnya diferensiasi juga selaras dengan prinsip keadilan (*equity*) dalam pendidikan, bukan hanya kesetaraan (*equality*). Kesetaraan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, sementara keadilan memberikan

dukungan berbeda sesuai kebutuhan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, diferensiasi bukan sekadar strategi metodologis, melainkan pendekatan filosofis yang berakar pada keadilan pendidikan.

Hasil penelitian internasional menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi di kelas dasar dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan belajar, dan hasil akademik siswa secara signifikan (Round, et al, 2016). Di Indonesia, penelitian terbaru oleh Trisia & Meilana (2025) juga menemukan bahwa guru yang menerapkan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna bagi siswa dengan kemampuan beragam. Pembelajaran berdiferensiasi pertama kali dikembangkan secara konseptual oleh Carol Ann Tomlinson pada akhir 1990-an dan terus dikembangkan hingga kini. Diferensiasi sebagai proses menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar individu berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dalam konteks kelas dasar, diferensiasi menjadi pendekatan penting karena pada usia ini siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam perkembangan kognitif dan sosial-emosionalnya (Sousa & Tomlinson, 2018).

Menurut Heacox & Cash (2020), terdapat tiga aspek utama dalam diferensiasi pembelajaran, yaitu: 1) Diferensiasi konten, yaitu penyesuaian materi atau sumber belajar sesuai tingkat kemampuan siswa; 2) Diferensiasi proses, yaitu variasi dalam cara siswa mempelajari materi (misalnya melalui kerja kelompok, proyek, atau eksplorasi mandiri); 3) Diferensiasi produk, yaitu variasi bentuk hasil belajar siswa, seperti laporan, presentasi, atau karya kreatif. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan harus didukung oleh lingkungan belajar yang fleksibel. Di samping itu, keberhasilan diferensiasi ditentukan oleh pemahaman guru terhadap profil belajar siswa dan kemampuan mereka dalam melakukan asesmen formatif secara berkelanjutan.

Pembelajaran diferensiasi didasarkan pada tiga teori yaitu (1) Teori Konstruktivisme Piaget. Menurut Piaget (1972), anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Oleh karena itu, diferensiasi mendukung proses belajar aktif dan adaptif sesuai tahap perkembangan kognitif siswa; (2) Teori Sosiokultural Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam

pembelajaran dan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Guru perlu memberikan dukungan (scaffolding) yang berbeda sesuai tingkat kemampuan masing-masing siswa, yang merupakan inti dari diferensiasi proses; (3) Teori Multiple Intelligences Gardner (2011) mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda, seperti linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, dan interpersonal. Penerapan diferensiasi memungkinkan guru memberikan pengalaman belajar sesuai kecerdasan dominan siswa. Dengan demikian, diferensiasi bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga pendekatan yang berakar kuat pada teori perkembangan dan pembelajaran manusia.

Guru memiliki peran sentral dalam menerapkan diferensiasi karena mereka menjadi pengambil keputusan utama terkait strategi pembelajaran di kelas. Guru diferensiatif harus memiliki kompetensi dalam menganalisis data belajar siswa, merancang pembelajaran adaptif, dan membangun iklim kelas yang menghargai perbedaan. Penelitian oleh Bray dan McClaskey (2013) menekankan bahwa guru perlu beralih dari paradigma “mengajar untuk semua” menjadi “membimbing setiap siswa belajar dengan caranya sendiri”. Hal ini menuntut kemampuan reflektif, empatik, dan kreatif dalam mendesain kegiatan belajar. Di Indonesia, implementasi diferensiasi masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan kurangnya pelatihan bagi guru. Namun, program Merdeka Belajar memberikan ruang bagi guru untuk lebih fleksibel merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa (Kemendikbudristek, 2023).

Penerapan diferensiasi memerlukan strategi yang sistematis dan kontekstual. Berdasarkan tinjauan literatur terbaru, beberapa strategi efektif antara lain 1) penilaian diagnostik awal, guru melakukan asesmen awal untuk mengetahui tingkat kesiapan dan gaya belajar siswa (Tomlinson, 2001). 2) Pengelompokan fleksibel (*Flexible Grouping*), siswa dikelompokkan secara dinamis berdasarkan minat, kemampuan, atau tugas tertentu. 3). Pemberian pilihan dalam belajar (*Choice Boards*), guru menyediakan beberapa opsi kegiatan belajar yang dapat dipilih siswa sesuai preferensi mereka (Heacox & Cash, 2020). 4) Tugas bertingkat (*Tiered Assignments*), guru memberikan tugas dengan tingkat kompleksitas berbeda untuk mencapai tujuan belajar yang

sama. 5) Scaffolding dan feedback berkelanjutan, guru memberikan umpan balik spesifik dan dukungan bertahap agar siswa dapat mencapai target pembelajaran (Bray & McClaskey, 2013). Meskipun banyak manfaatnya, implementasi diferensiasi menghadapi beberapa kendala. Penelitian Widyawati (2023) menunjukkan bahwa siswa masih belum terbiasa untuk mempersepsikan diri bahwa mereka berbeda. Selain itu, diperlukan dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah yang mendukung fleksibilitas waktu dan penggunaan sumber belajar yang variatif. Kolaborasi antar guru juga menjadi faktor penting agar praktik diferensiasi dapat berjalan konsisten (Round, et al, 2016). Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara sistematis konsep, strategi, dan praktik pembelajaran berdiferensiasi di kelas dasar berdasarkan hasil-hasil penelitian terkini. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi guru, dosen, dan peneliti pendidikan dasar dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang adil, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* yang bersifat empiris-kritis dan sistematis. Pendekatan ini bertujuan untuk menelaah berbagai hasil penelitian terkini yang relevan dengan penerapan strategi dan praktik diferensiasi di pendidikan dasar. Studi literatur memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan ilmiah dari sumber-sumber akademik yang kredibel (Snyder, 2019). *Systematic Literature Review* merupakan metode penelitian yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan penemuan pada topik penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan (Asmi et al., 2022). *Research Question (RQ)* yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagaimana trend penelitian pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar? Bagaimana implementasi dan strategi penerapan pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar?

Prosedur penelitian *Systematic Literature Review (SLR)* ini mengikuti alur kerja Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) sebagai pedoman utama. Penerapan PRISMA bertujuan untuk menjamin bahwa proses peninjauan literatur dilakukan secara ketat, transparan, dan dapat

direplikasi (Page et al., 2021). Protokol tersebut memberikan kerangka kerja metodologis yang jelas dalam proses penelusuran, penyaringan, serta seleksi artikel yang relevan, sehingga menghasilkan sintesis literatur yang sistematis dan terstruktur dengan baik (Paschou et al., 2020; Güzel et al., 2024). Secara umum, tahapan PRISMA mencakup empat langkah utama, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi (Zhong et al., 2022).

Tahap identifikasi (*identification*) dilakukan dengan menelusuri sejumlah kata kunci dan istilah pencarian yang relevan melalui berbagai basis data ilmiah. Pencarian literatur mencakup sumber-sumber seperti buku, ensiklopedia, serta hasil penelitian terdahulu. Adapun kata kunci utama yang digunakan meliputi *differentiated instruction*, *primary education*, *inclusive classroom*, dan *learning equity*. Proses pencarian literatur dilakukan melalui basis data internasional seperti ERIC, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, dan Google Scholar, serta beberapa jurnal nasional terakreditasi Sinta 1 dan Sinta 2 di Indonesia, dan berhasil menemukan sebanyak 137 publikasi yang terbit dalam rentang waktu 2019 hingga 2025 yang dijadikan sebagai sampel penelitian dalam SLR.

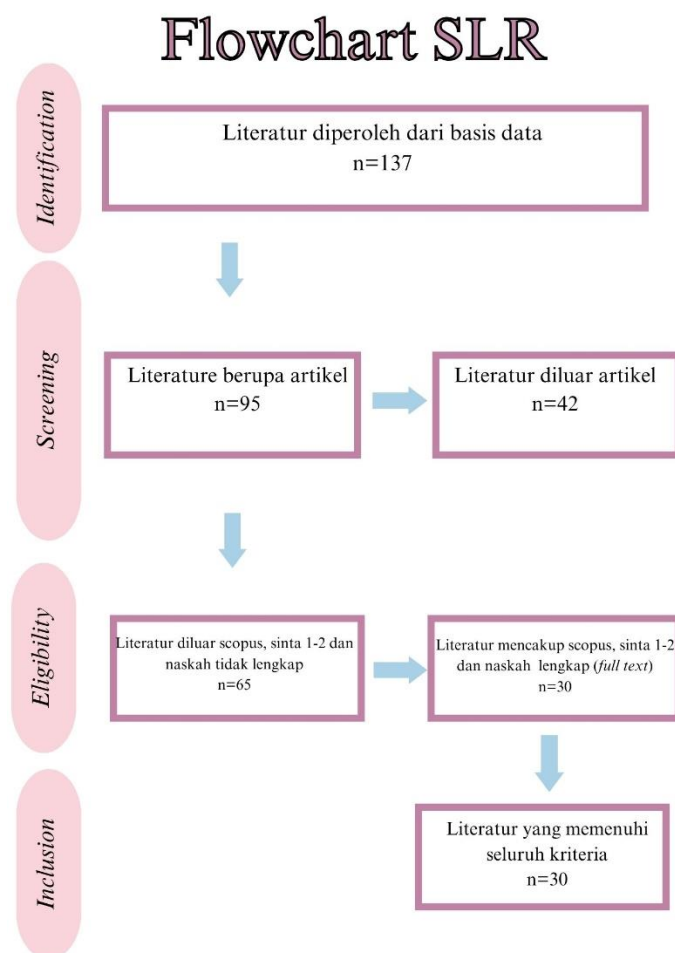
Tahap berikutnya, yakni penyaringan (*screening*), merupakan proses seleksi awal terhadap hasil pencarian berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap ini, hanya artikel jurnal ilmiah yang dipertahankan, sedangkan sumber non-jurnal seperti buku dan prosiding dikeluarkan dari pertimbangan. Artikel yang dipilih harus menunjukkan relevansi tematik dengan topik penelitian, yang ditentukan melalui analisis judul dan abstrak. Dari proses penyaringan ini, diperoleh sebanyak 95 artikel yang memenuhi kriteria awal.

Tahap kelayakan (*eligibility*) kemudian dilakukan untuk menyeleksi lebih lanjut artikel-artikel yang telah lolos pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, hanya artikel yang diterbitkan dalam jurnal terakreditasi scopus dan sinta 1-2 yang dianalisis secara mendalam dengan menelaah naskah lengkap (*full text*). Verifikasi akreditasi dilakukan melalui laman resmi scopus.com dan <https://sinta.kemdiktisaintek.go.id>. Pemilihan jurnal dengan akreditasi tinggi ini didasarkan pada pertimbangan kualitas ilmiah dan proses penelaahan yang ketat oleh para ahli. Selain itu,

pada tahap ini juga ditetapkan bahwa artikel yang dipilih harus berfokus pada kajian etnosains di jenjang pendidikan dasar. Dari hasil seleksi, diperoleh sebanyak 30 artikel yang dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap terakhir, yakni inklusi (*inclusion*), menjadi fase penentuan akhir dari model

PRISMA. Pada tahap ini, hanya artikel yang sepenuhnya memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan yang dinyatakan sebagai artikel final untuk dianalisis. Sebanyak 30 artikel lolos hingga tahap akhir ini dan selanjutnya disintesis serta dianalisis secara mendalam pada bagian hasil dan pembahasan penelitian.



Gambar 1. Flowchart Tahap PRISMA

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan fokus pada dua hal utama: pertama, melihat tren perkembangan penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Kedua, mengidentifikasi temuan penting dari masing-masing studi terkait dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan metodologi yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena, sebagaimana dikemukakan oleh Tabrani (2014), serta memungkinkan interpretasi temuan dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya dari praktik pendidikan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian literatur ini melibatkan 30 artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2025 dan diunduh dari database jurnal nasional (SINTA 2) maupun internasional (Scopus dan DOAJ). Pemilihan artikel didasarkan pada kesesuaian tema dengan pembelajaran berdiferensiasi di kelas dasar. Proses seleksi menggunakan prinsip *systematic literature review* (SLR) dengan tahapan identifikasi, skrining, eligibility, dan inklusi. Dari 137 artikel yang ditemukan, hanya 30 artikel memenuhi

kriteria kualitas metodologis dan relevansi tematik. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (40%), studi tindakan kelas (30%), kuantitatif eksperimen (20%), dan mixed methods (10%). Secara umum, penerapan

diferensiasi di sekolah dasar dikaji dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan UDL (*Universal Design for Learning*), pembelajaran berbasis proyek, dan strategi pembelajaran adaptif berbantuan teknologi.

Tabel 1. Analisis Literatur

No	Penulis (Tahun)	Judul	Jurnal	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Diferensiasi Pembelajaran
1	Tomlinson, C.A. (2019)	<i>Differentiated Instruction in the Elementary Classroom</i>	<i>Journal of Educational Leadership</i>	Kualitatif	Menjelaskan prinsip diferensiasi konten, proses, dan produk berdasarkan kesiapan siswa.	Fondasi teori utama diferensiasi.
2	Hall, T., Meyer, A., & Rose, D. (2020)	<i>Universal Design for Learning and Differentiation</i>	<i>Harvard Educational Review</i>	Kajian Teoritis	Integrasi UDL meningkatkan efektivitas diferensiasi di kelas dasar.	Menghubungkan teori UDL dan diferensiasi.
3	Santrock, J. (2020)	<i>Educational Psychology Today</i>	<i>Contemporary Education Journal</i>	Literatur Review	Diferensiasi membantu pengembangan sosial-emosional siswa.	Kontribusi aspek psikologis dalam diferensiasi.
4	Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2021)	<i>Implementasi & Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar</i>	<i>Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (SINTA 2)</i>	Studi Kasus	Guru menggunakan asesmen diagnostik untuk menentukan gaya belajar siswa.	Praktik nyata diferensiasi proses dan konten.
5	Puspitasari, R. (2021)	<i>Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi</i>	<i>Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar</i>	Kualitatif	Kurikulum Merdeka memberi ruang fleksibilitas bagi guru menerapkan diferensiasi.	Relevansi kebijakan pendidikan nasional.
6	Lestari, N., & Dewi, K. (2022)	<i>Differentiated Learning in Science Classes</i>	<i>International Journal of Elementary Education</i>	Eksperimen	Diferensiasi meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD.	Bukti empiris efektivitas diferensiasi.
7	Wibowo, T., & Rahayu, S. (2022)	<i>Strategi Guru dalam Diferensiasi Produk</i>	<i>Jurnal Ilmu Pendidikan (SINTA 2)</i>	Kualitatif	Guru menggunakan pilihan tugas dan proyek kreatif.	Implementasi diferensiasi produk.
8	Kim, Y. (2022)	<i>Technology-Supported Differentiated Instruction</i>	<i>Computers & Education</i>	Mixed Methods	Teknologi digital membantu guru menyesuaikan pembelajaran.	Integrasi teknologi dalam diferensiasi.
9	Nugroho, A., & Hidayati, F. (2023)	<i>Pelatihan Guru SD dalam Pembelajaran Berdiferensiasi</i>	<i>Jurnal Kependidikan Dasar Indonesia</i>	Tindakan Kelas	Pelatihan meningkatkan kompetensi guru	Penguatan kapasitas guru.

No	Penulis (Tahun)	Judul	Jurnal	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Diferensiasi Pembelajaran
10	Sari, P., & Latifah, N. (2023)	<i>Hubungan Motivasi dan Keberhasilan Pembelajaran Berdiferensiasi</i>	<i>Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar</i>	Korelasional	dalam asesmen diagnostik. Motivasi intrinsik berkorelasi positif dengan hasil belajar diferensiasi.	Aspek motivasional dalam diferensiasi.
11	Lee, J., & Park, H. (2021)	<i>Differentiated Instruction for Inclusive Classrooms</i>	<i>Asia Pacific Journal of Education</i>	Studi Kasus	Pendekatan inklusif mendorong partisipasi siswa berkebutuhan khusus.	Diferensiasi untuk pendidikan inklusif.
12	Marlina, S. (2022)	<i>Kesiapan Guru SD dalam Penerapan Diferensiasi</i>	<i>Jurnal Cakrawala Pendidikan</i>	Survei	Sebagian besar guru memahami konsep namun kesulitan implementasi.	Identifikasi hambatan implementasi.
13	Yusuf, R., & Amelia, L. (2023)	<i>Asesmen Diagnostik untuk Pembelajaran Berdiferensiasi</i>	<i>Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar</i>	Tindakan Kelas	Asesmen awal membantu guru menentukan level kemampuan siswa.	Praktik dasar diferensiasi konten.
14	Brown, T., & Larson, E. (2020)	<i>Cognitive Load and Differentiation in Learning</i>	<i>Educational Psychology Review</i>	Eksperimen	Diferensiasi mengurangi beban kognitif siswa.	Aspek kognitif dalam pembelajaran berdiferensiasi.
15	Astuti, M. (2022)	<i>Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak</i>	<i>Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara</i>	Kualitatif	Sekolah Penggerak menjadi model praktik diferensiasi.	Studi empiris kontekstual Indonesia.
16	Dewantara, A., & Laksmi, N. (2023)	<i>Peran Supervisi Akademik dalam Mendorong Pembelajaran Berdiferensiasi</i>	<i>Jurnal Administrasi Pendidikan</i>	Studi Kualitatif	Supervisi kepala sekolah meningkatkan kesiapan guru dalam mendesain diferensiasi.	Dukungan struktural dan manajerial terhadap diferensiasi.
17	Fitria, H., & Nuraini, S. (2021)	<i>Differentiation Strategy in Language Learning</i>	<i>Indonesian Journal of Educational Studies</i>	Mixed Methods	Diferensiasi meningkatkan kemampuan literasi siswa SD.	Aplikasi diferensiasi dalam pembelajaran bahasa.
18	Sihombing, R., & Lubis, R. (2022)	<i>Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Matematika</i>	<i>Jurnal Numeracy</i>	Eksperimen	Peningkatan signifikan hasil belajar setelah penerapan diferensiasi.	Efektivitas diferensiasi di bidang numerasi.
19	Azizah, U., & Fadhilah, N. (2023)	<i>Integrasi Teknologi untuk Pembelajaran</i>	<i>Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar</i>	Deskriptif	Penggunaan platform digital mempermudah asesmen	Dukungan teknologi untuk praktik adaptif.

No	Penulis (Tahun)	Judul	Jurnal	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Diferensiasi Pembelajaran
20	Zhang, L., & Li, C. (2020)	<i>Berdiferensiasi di SD</i> <i>Teacher Beliefs on Differentiation in Asian Contexts</i>	<i>Asia Pacific Education Researcher</i>	Survei	formatif dan diferensiasi tugas. Guru Asia menghadapi tantangan mindset tradisional terhadap diferensiasi.	Konteks budaya memengaruhi penerapan diferensiasi.
21	Utami, S., & Pradana, Y. (2023)	<i>Pelatihan Berbasis Workshop untuk Meningkatkan Kompetensi Diferensiasi Guru SD</i>	<i>Jurnal Inovasi Pendidikan</i>	Tindakan Kelas	Workshop meningkatkan kemampuan guru merancang aktivitas berdiferensiasi.	Peningkatan profesionalisme guru.
22	Anderson, K. (2022)	<i>Differentiation and Inclusive Pedagogy</i>	<i>Teaching and Teacher Education</i>	Kajian Literatur	Diferensiasi efektif sebagai strategi menuju pendidikan inklusif.	Landasan filosofis bagi inklusivitas.
23	Sulastrri, M., & Anjani, P. (2023)	<i>Kendala Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Penerapan</i>	<i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar</i>	Kualitatif	Guru kesulitan dalam manajemen waktu dan asesmen awal.	Hambatan praktis dalam penerapan diferensiasi.
24	Harahap, D., & Lubis, F. (2024)	<i>Model PBL Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA</i>	<i>Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar</i>	Eksperimen	PBL berdiferensiasi meningkatkan kreativitas dan partisipasi siswa.	Kombinasi model PBL dan diferensiasi.
25	Mulyani, R., & Arifin, A. (2024)	<i>Analisis Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka</i>	<i>Jurnal Cendekia Pendidikan Dasar</i>	Mixed Methods	Kurikulum Merdeka mendukung diferensiasi berbasis asesmen formatif.	Dukungan kurikulum terhadap diferensiasi.
26	Pratama, D., & Sugiarti, T. (2022)	<i>Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Siswa Berkemampuan Tinggi Evaluasi</i>	<i>Gifted Education Journal</i>	Studi Kasus	Diferensiasi produk membantu siswa unggul tetap termotivasi.	Diferensiasi untuk siswa berkemampuan tinggi.
27	Gunawan, B., & Hartati, L. (2024)	<i>Program Diferensiasi di Sekolah Penggerak</i>	<i>Jurnal Evaluasi Pendidikan</i>	Survei	Program berdiferensiasi meningkatkan kepuasan belajar siswa.	Evaluasi kebijakan implementatif.
28	Nasution, R., & Rini, P. (2024)	<i>Pendekatan Reflektif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi</i>	<i>Jurnal Refleksi Edukatif</i>	Tindakan Kelas	Refleksi guru berperan penting dalam menyesuaikan strategi diferensiasi.	Penguatan praktik reflektif.

No	Penulis (Tahun)	Judul	Jurnal	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Diferensiasi Pembelajaran
29	Hidayah, N., & Kurnia, A. (2025)	<i>Penggunaan Media Digital untuk Mendukung Diferensiasi Proses</i>	<i>Jurnal Teknologi Pembelajaran Dasar</i>	Mixed Methods	Media digital memfasilitasi variasi proses belajar.	Peran media digital dalam diferensiasi.
30	Setiawan, I., & Marwan, D. (2025)	<i>Pengaruh Diferensiasi terhadap Literasi dan Numerasi di SD</i>	<i>Jurnal Kajian Pendidikan Dasar</i>	Eksperimen	Penerapan diferensiasi meningkatkan skor literasi dan numerasi.	Bukti empiris terbaru efektivitas diferensiasi.

Hasil analisis dari tiga puluh artikel menunjukkan adanya tiga kecenderungan utama dalam praktik dan kajian diferensiasi di pendidikan dasar, yaitu (1) Pendekatan teoretis dan konseptual. (2) Praktik implementatif di kelas dasar. (3) Dampak serta tantangan penerapan diferensiasi. Sebagian besar kajian (Tomlinson, 2001) menegaskan bahwa diferensiasi berakar pada teori konstruktivisme Vygotsky dan teori humanistik Rogers, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan pengalaman belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Selain itu, *Universal Design for Learning (UDL)* menjadi landasan integratif untuk menyesuaikan representasi materi, tindakan, dan ekspresi belajar yang inklusif bagi semua peserta didik (Hall et al., 2012).

Penerapan diferensiasi di Indonesia telah berkembang melalui integrasi dengan *Kurikulum Merdeka*. Guru menggunakan asesmen diagnostik untuk memetakan profil siswa dan menerapkan variasi konten, proses, serta produk pembelajaran. Implementasi pembelajaran diferensiasi ditemukan meliputi 1) Diferensiasi konten, dengan menyesuaikan kompleksitas materi sesuai kemampuan siswa. 2) Diferensiasi proses, melalui penggunaan strategi pembelajaran kooperatif, proyek, dan kelompok fleksibel. 3) Diferensiasi produk, dengan pemberian pilihan tugas (portofolio, proyek kreatif, atau presentasi) (Yani, et al., 2023). Pendekatan berbasis teknologi juga meningkatkan efektivitas pelaksanaan diferensiasi dengan menyediakan platform digital untuk asesmen formatif dan adaptasi materi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar dan pencapaian akademik siswa, keterlibatan afektif,

dan motivasi intrinsik siswa serta mampu mengakomodir perbedaan gaya belajar siswa (Johri, et al., 2025). Namun, berbagai hambatan juga diidentifikasi, antara lain 1) Keterbatasan waktu dan sumber daya; 2) Kesiapan guru yang belum optimal; 3) Kurangnya dukungan kebijakan dan supervisi akademik. Sekolah dengan dukungan struktural melalui program Sekolah Penggerak lebih berhasil dalam mengimplementasikan diferensiasi secara berkelanjutan

Secara umum, hasil literatur ini mengonfirmasi bahwa efektivitas diferensiasi sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru, dukungan kebijakan sekolah, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran adaptif. Model pembelajaran yang menggabungkan *problem-based learning (PBL)* dan diferensiasi terbukti memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa (Harahap, 2025). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi di kelas dasar bukan hanya strategi teknis, tetapi juga paradigma pendidikan yang menempatkan keunikan dan potensi individu siswa sebagai dasar penyusunan pengalaman belajar.

Pembahasan

Diferensiasi sebagai Paradigma Pendidikan yang Berkeadilan

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya berakar pada prinsip keadilan dalam pendidikan (*equity in education*), bukan kesetaraan (*equality*). Dalam konteks ini, setiap peserta didik dipandang sebagai individu unik dengan karakteristik belajar yang berbeda, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang disesuaikan (Tomlinson, 2001). Prinsip ini sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan (*learner-centered*). Guru berperan

sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar sesuai potensi, minat, dan kebutuhan siswa. Diferensiasi bukan semata strategi mengajar, melainkan paradigma pedagogis yang menolak homogenisasi siswa. Pendekatan *Universal Design for Learning (UDL)* memperkuat hal ini dengan menekankan bahwa semua siswa berhak atas akses yang adil terhadap pembelajaran, tanpa hambatan psikologis, sosial, atau kognitif (Mayasari, et al., 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini sangat relevan karena periode ini merupakan masa krusial pembentukan literasi dan numerasi awal yang menentukan keberhasilan belajar di jenjang berikutnya. Lebih lanjut, filosofi diferensiasi juga bersandar pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky, khususnya pada konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Menurut Vygotsky, pembelajaran efektif terjadi ketika guru memberikan dukungan (*scaffolding*) yang sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Dengan demikian, penerapan diferensiasi memungkinkan guru mengoptimalkan potensi siswa dengan menyesuaikan intensitas dan bentuk bantuan berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing.

Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Indonesia, penerapan pembelajaran berdiferensiasi semakin memperoleh legitimasi sejak peluncuran Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada murid (*student-centered learning*), fleksibel, dan berbasis kompetensi. Menurut Ni'mah, et al., (2025) Kurikulum Merdeka menyediakan ruang adaptasi yang luas bagi guru untuk melakukan modifikasi konten, proses, dan produk belajar sesuai profil siswa. Di sekolah dasar, pendekatan ini diwujudkan melalui asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran. Seperti ditemukan oleh Firmansyah & Sudiby (2021), asesmen awal memungkinkan guru mengenali kesiapan dan gaya belajar siswa, sehingga strategi pengajaran dapat lebih tepat sasaran. Pemahaman guru tentang konsep, kesiapan pedagogis, serta dukungan sumber daya sangat berpengaruh pada efektifitas pembelajaran berdiferensiasi (Dewi, et al., 2025).

Program Sekolah Penggerak, sebagaimana dikaji oleh Negari, et al., (2024) menjadi wadah implementasi paling nyata dari kebijakan

diferensiasi. Sekolah-sekolah ini memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kualitas proses belajar, motivasi siswa, dan kepuasan orang tua terhadap pembelajaran yang lebih personal. Namun demikian, hambatan struktural masih muncul, seperti keterbatasan waktu, beban administratif guru, serta kurangnya fasilitas digital (Aminuriyah, 2022). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu memfasilitasi *time allocation* yang fleksibel dan memberikan pelatihan berkelanjutan terkait desain pembelajaran adaptif. Dari hasil sintesis 30 artikel, dapat diketahui bahwa terdapat tiga strategi utama yang paling efektif dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas dasar yaitu (1) Diferensiasi Konten: guru menyesuaikan tingkat kompleksitas materi berdasarkan hasil asesmen awal. Menurut Rohana, et al (2024) penyesuaian ini dapat dilakukan melalui penyediaan bacaan bertingkat, video pembelajaran dengan tingkat kesulitan berbeda, atau penggunaan *learning menu* yang memungkinkan siswa memilih materi sesuai minat. (2) Diferensiasi Proses: strategi ini berkaitan dengan variasi metode dan kegiatan belajar. Guru dapat menggunakan model *station rotation*, pembelajaran berbasis proyek, atau pendekatan berbantuan teknologi. Teknologi digital seperti platform *Google Classroom* dan *Wordwall* memungkinkan guru memberi aktivitas berbeda dalam satu waktu pembelajaran yang sama tanpa mengorbankan efektivitas pengelolaan kelas. (3) Diferensiasi Produk: produk belajar merupakan hasil konkret dari proses pembelajaran, seperti portofolio, proyek, atau laporan. Menurut Kriswanto & Fauzi (2023), memberikan pilihan kepada siswa dalam bentuk produk memungkinkan mereka mengekspresikan pemahaman dengan gaya yang sesuai, baik visual, verbal, maupun kinestetik. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif.

Integrasi teknologi juga menjadi faktor kunci dalam implementasi diferensiasi modern. Studi Rohmah & Andriansyah (2024) menunjukkan bahwa integrasi teknologi akan memberikan pembelajaran bermakna, siswa terlibat aktif, meningkatkan lingkungan belajar, dan motivasi siswa. Teknologi juga memungkinkan guru melacak progres belajar individual secara otomatis, memberikan umpan balik real-time, dan mengadaptasi aktivitas belajar sesuai kebutuhan setiap siswa. Penggunaan teknologi juga akan mempermudah

pembelajaran diferensiasi, meningkatkan kreativitas, dan kerjasama antar siswa (Thoriq & Fatimah, 2025). Namun, menurut Mekalungi, et al., (2024), efektivitas teknologi bergantung pada kesiapan infrastruktur dan budaya digital sekolah. Di sekolah dasar yang belum memiliki koneksi internet stabil atau perangkat digital memadai, guru cenderung kembali ke strategi manual seperti *learning corner* atau pembelajaran berbasis lembar aktivitas terpilih. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan perlu diiringi dengan kebijakan pengadaan sarana, pelatihan teknopedagogis, serta mekanisme evaluasi penggunaan teknologi yang berorientasi pada pembelajaran berdiferensiasi

Dampak dan Tantangan Pembelajaran Diferensiasi

Hasil dari penelitian Bulu (2023) memperlihatkan bahwa diferensiasi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif dan afektif siswa sekolah dasar. Siswa menunjukkan peningkatan skor literasi dan numerasi setelah terlibat dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan profil belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung agenda nasional peningkatan literasi dan numerasi yang menjadi fokus Asesmen Nasional. Selain itu, penelitian oleh Sutrisno et al (2023) menemukan adanya korelasi positif antara motivasi intrinsik dan keberhasilan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Ketika siswa diberi kesempatan memilih cara belajar dan bentuk tugas, mereka merasa lebih termotivasi dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Namun, penelitian Yogi (2025) dan Isrokatun & Sunaengsih (2024) juga mencatat bahwa guru sering menghadapi kesulitan dalam menilai keberhasilan diferensiasi karena kurangnya instrumen asesmen yang adaptif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi asesmen formatif yang memungkinkan guru memonitor kemajuan siswa secara personal.

Temuan literatur menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi menghadapi beberapa tantangan utama, yaitu:

- 1) Keterbatasan pengetahuan dan kompetensi guru (Febrianti, 2023);
- 2) Kendala waktu dan rasio siswa per kelas (Upa, 2024);
- 3) Kurangnya dukungan kebijakan operasional sekolah (Malik, 2024)

- 4) Keterbatasan infrastruktur digital (Muzammil & Izzah, 2025).

Implikasi kebijakan dari temuan ini mengarah pada tiga langkah strategis yaitu:

- 1) Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis praktik nyata dan refleksi pedagogis,
- 2) Integrasi sistem asesmen formatif adaptif dalam Kurikulum Merdeka, dan
- 3) Penyediaan sumber daya digital inklusif di sekolah dasar.

Selain itu, supervisi akademik harus difokuskan pada pendampingan guru dalam mendesain dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi, bukan sekadar penilaian administratif (Aprida, et al., 2020)

Guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan perlu diarahkan pada peningkatan *pedagogical content knowledge (PCK)* dan keterampilan asesmen diagnostik. Pelatihan kepada guru terbukti lebih efektif meningkatkan kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran berdiferensiasi (Yuli, 2025). Di sisi lain, komunitas guru juga dapat menjadi ruang kolaborasi untuk berbagi praktik baik. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Indonesia untuk menciptakan guru yang reflektif, adaptif, dan kolaboratif (Salam & Nopriani, 2025).

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pedagogis yang relevan dan efektif untuk menghadapi keragaman peserta didik di kelas dasar. Berdasarkan hasil telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa diferensiasi memberikan dampak positif terhadap motivasi, hasil belajar, dan inklusivitas kelas. Tiga dimensi utama diferensiasi—konten, proses, dan produk—harus diterapkan secara terpadu dalam konteks lingkungan belajar yang fleksibel. Keberhasilan implementasi diferensiasi sangat ditentukan oleh kompetensi guru, dukungan institusi, dan pemanfaatan asesmen formatif yang berkelanjutan. Guru harus memahami profil belajar siswa, memodifikasi strategi pengajaran, serta menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan. Kurikulum Merdeka di Indonesia memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan prinsip diferensiasi ke dalam praktik kelas dasar. Namun, diperlukan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar guru, serta

kebijakan sekolah yang adaptif agar strategi ini dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Guru perlu meningkatkan kemampuan dalam melakukan asesmen diagnostik, merancang tugas bertingkat, dan memberikan umpan balik personal sesuai kebutuhan belajar siswa. Sekolah diharapkan mendukung penerapan pembelajaran diferensiasi melalui kebijakan waktu yang fleksibel dan penyediaan sumber daya yang memadai. Pemerintah dan dinas pendidikan perlu memperkuat pelatihan berbasis praktik agar penerapan diferensiasi tidak berhenti pada teori. Sementara itu, peneliti disarankan melakukan kajian empiris lanjutan untuk menilai efektivitas diferensiasi di berbagai konteks sosial dan geografis di Indonesia.

REFERENSI

- Aminuriyah, S. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi: Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 89-100.
- Aprida, Y., Fitria, H., & Nurkhalis, N. (2020). Pengaruh supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru. *Journal of Education Research*, 1(2), 160-164.
- Asmi, A. W., Rahmat, F., & Adnan, M. (2022). The Effect of Project-Based Learning on Students' Mathematics Learning in Indonesia: A Systematic Literature Review. *International Journal of Education, Information Technology and Others*, 5(4), 311-333. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7106324>
- Bray, B., & McClaskey, K. (2013). A Step-by-Step Guide to Personalize Learning. *Learning & Leading with Technology*, 40(7), 12-19.
- Bulu, V. R. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Diferensiasi terhadap Hasil Belajar Matematika. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 70-75.
- Dewi, F. C. D., Faizah, A. N. F., Muniroh, D. M., Hermawan, C. H., & Maisyaroh, M. (2025). Perspektif Guru tentang Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran: Studi Kasus: Teachers' Perspectives on the Implementation of Differentiated Learning in Learning: A Case Study. *Biologiei Educația*, 5(1).
- Febrianti, V. P. (2023). Analisis kesulitan guru biologi SMAN 2 Pandeglang dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6(1), 17-24.
- Firmanzah, D., & Sudibyo, E. (2021). Implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran ipa pada masa pandemi covid-19 di smp/mts wilayah menganti, gresik. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 165-170.
- Hall, T. E., Meyer, A., & Rose, D. H. (Eds.). (2012). *Universal design for learning in the classroom: Practical applications*. Guilford press.
- Harahap, A. N. S. (2025). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TARL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA SMP NEGERI 9 MEDAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 509-523.
- Heacox, D., & Cash, R. M. (2020). *Differentiation for gifted learners: Going beyond the basics*. Free Spirit Publishing.
- Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Asesmen Diagnostik di Sekolah Dasar Pengampon III Kota Cirebon. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 251-257.
- Kriswanto, M., & Fauzi, N. B. (2023). Inovasi diferensiasi produk dengan metode alih wahana pada materi teks laporan hasil observasi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 43-52.
- Malik, A. (2024). Penerapan Pendekatan Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *JURNAL SARAWETA*, 2(2).
- Mayasari, L. I., Dulyapit, A., Yunitasari, S. E., & Syam, A. R. (2025). INTEGRATING UNIVERSAL DESIGN FOR LEARNING AND DIGITAL TECHNOLOGY: ADVANCING INCLUSIVE EDUCATION IN THE 21ST CENTURY. *Irfani*, 21(2), 768-782.

- Mekalungi, N., Rahmawati, F. P., & Ghufron, A. (2024). EFEKTIVITAS KURIKULUM BERBASIS TEKNOLOGI TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 135-145.
- Munster, M. A., Lieberman, L. J., & Grenier, M. A. (2019). Universal design for learning and differentiated instruction in physical education. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 36(3), 359-377.
- Muzammil, M., & Izzah, S. A. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Media Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1237-1246.
- Negari, A. S., Handayani, D. E., & Suyitno, S. (2024). implementasi pembelajaran diferensiasi kelas 4 sekolah dasar di Kabupaten Grobogan. *Indonesian Journal of Elementary School*, 4(1), 58-68.
- Ni'mah, A., Laksono, M. P., Syarif, M. A. A., Yun, S. A., Jannah, S. M., Afandi, T., ... & Idayati, W. (2025). Refleksi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka: Adaptasi Dan Implementasi Untuk Penguatan Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24-35.
- Page, M. J., Mckenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-wilson, E., Mcdonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement : an updated guideline for reporting systematic reviews. *Syst Rev*, 10(89), 1–11.
- Paschou, T., Rapaccini, M., Adrodegari, F., & Saccani, N. (2020). Digital servitization in manufacturing : A systematic literature review and research agenda. *Industrial Marketing Management*, November 2019, 0–1.
<https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.02.012>
- Rohana, H., Putri, H., Huda, L. M., Putri, M. S., Amalia, N., & Zulaykha, U. (2024). Analisis pembelajaran diferensiasi pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, 4(1), 330-336.
- Rohmah, S. N., & Andriansyah, E. H. (2024). Analisis Dampak Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Diferensiasi. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (e-Journal)*, 12(1), 57-72.
- Round, P. N., Subban, P. K., & Sharma, U. (2016). 'I don't have time to be this busy.' Exploring the concerns of secondary school teachers towards inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 20(2), 185-198.
- Salam, M. A., & Nopriani, W. (2025). MEMBANGUN PROFESIONALISME GURU MELALUI LEARNING ORGANISATION DAN PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 410-417.
- Sousa, D. A., & Tomlinson, C. A. (2018). *Differentiation and the brain: How neuroscience supports the learner-friendly classroom (use brain-based learning and neuroeducation to differentiate instruction)*. Solution Tree Press.
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2).
- Tabrani, Z.A. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing
- Thoriq, H. F., & Fatimah, N. (2025). Perspektif Guru Sosiologi Terhadap Pemanfaatan Smartphone dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di SMA Negeri 2 Cilacap. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2254-2267.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Ascd.
- Trisia, D., & Meilana, S. F. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi Berbasis Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1087-1096.
- Upa, R., Patang, H., & Rosmiati, R. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital Melalui Kegiatan Lesson Study. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 624-633.

- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). *Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi IPS di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365–379. DOI: 10.26811/didaktika.v8i1.1333
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi assemen diagnostic untuk menentukan profil gaya belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 1(3), 241-250.
- Yuli, Y. S. (2025). PELATIHAN MANAJEMEN STRATEGI BAGI KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM MENDORONG PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS. *ALAINA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Yogi, Y. I. (2025). Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 97-108.
- Zhong, E. J. ; C., Saad, T. C., & Ahmad, M. I. (2022). Integrating Technology-Mediated Learning in Biology Education (Histology): A Systematic Literature Review. *EDUCATUM Journal of Science, Mathematics and Technology*, 9(1), 48–57.
https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/EJ_SMT/index.<https://doi.org/10.37134/ejsmt.vol9.1.5.2022>